

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

*Patient safety* (keselamatan pasien) merupakan isu yang sangat global dan nasional di rumah sakit saat ini. *Patient safety* juga merupakan komponen penting dari mutu pelayanan kesehatan, prinsip dasar dari pelayanan pasien dan komponen dari manajemen mutu yang harus dipenuhi oleh rumah sakit. Rumah sakit sebagai tempat pelayanan kesehatan memiliki organisasi yang sangat kompleks karena padat karya, padat profesi, padat sistem, padat teknologi, padat mutu serta padat risiko, sehingga tidak mengherankan bila banyak insiden terkait keselamatan pasien terjadi di rumah sakit.

Insiden keselamatan pasien itu sendiri merupakan kejadian yang tidak sengaja dan kondisi yang mengakibatkan atau berpotensi menyebabkan cedera yang dapat dicegah pada pasien. November 1999, *American Hospital Association (AHA)* mengidentifikasi bahwa keselamatan pasien dan keamanan pasien merupakan sebuah prioritas strategik sehingga perlu menerapkan capaian-capaian peningkatan terstruktur dalam *medication safety* sebagai target utamanya (Depkes RI, 2006).

Tahun 2004 WHO mempublikasikan angka kejadian tidak diharapkan berdasarkan penelitian di rumah sakit Amerika, Inggris, Denmark dan Australia yaitu sebesar 3,2 % sampai 16,6 %. Berdasarkan data tersebut WHO mencanangkan *World Alliance for Patient Safety*, yaitu

program bersama dengan berbagai negara untuk meningkatkan keselamatan pasien di rumah sakit (Depkes RI, 2006).

Isu tentang *patient safety* di Indonesia mulai gencar terdengar pada tahun 2005. Terbukti dengan dibentuknya Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKP-RS) oleh Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI) untuk melaksanakan usaha persiapan pelaksanaan *patient safety* di rumah sakit. Keseriusan dan kepedulian tinggi terhadap terciptanya *patient safety* oleh pemerintah didukung pula dengan diterbitkannya Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit pada tahun 2006 dan Pedoman Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien (*Patient Safety Incident Report*) pada tahun 2007 oleh Departemen Kesehatan RI.

Angka pelaporan insiden di Indonesia tergolong masih sedikit dan tidak banyak diungkap oleh rumah sakit. Hal tersebut bagaikan fenomena gunung es dan sudah menjadi rahasia umum di bidang kesehatan. Banyaknya pemberitaan media dan laporan tuntutan dari pasien terkait kurangnya kesadaran rumah sakit akan pentingnya *patient safety* semakin sering terdengar. Tentu saja hal tersebut menjadi bumerang dan ancaman bagi rumah sakit terutama terkait dengan komitmen rumah sakit terhadap pelayanan yang mengutamakan keselamatan.

Terkait dengan upaya untuk menekan angka insiden keselamatan pasien di rumah sakit, menciptakan atau membangun budaya *patient safety* merupakan langkah penting dalam mewujudkan program keselamatan pasien. Upaya untuk menciptakan *patient safety* di rumah sakit merupakan

tantangan baik bagi pemerintah maupun manajemen rumah sakit itu sendiri. Manajemen harus mendukung penuh pelaporan insiden terkait keselamatan pasien di rumah sakit agar staf dapat melaporkan semua Kejadian Nyaris Cidera (KNC), Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) dan isu-isu lainnya tanpa merasa takut dihukum atau disalahkan. Hal tersebut sangat sesuai dengan ciri kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional di tingkat senior sangat berpengaruh dalam membangun suatu budaya (Rachmawati, 2011).

Terwujudnya budaya *patient safety* di rumah sakit sudah dituliskan dalam Standar Keselamatan Pasien dan Tujuh Langkah Menuju Keselamatan Pasien. Salah satu isi dalam langkah tersebut menyatakan peran kepemimpinan sangat penting dalam menciptakan budaya *patient safety*. Kepemimpinan dalam organisasi dapat menjadi figur panutan dan membantu mengarahkan anggotanya untuk bekerja lebih baik dan optimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Salah satu kepemimpinan yang dinilai penting adalah kepemimpinan transformasional. Pemimpin transformasional berperan banyak dalam menstimulasi stafnya agar menjadi lebih kreatif dan inovatif serta merupakan pendengar yang baik. Pemimpin transformasional mampu memberikan pengarahan yang jelas sehingga tujuan dapat dicapai oleh semua elemen dalam lingkungan organisasi kerja yang pada akhirnya akan lebih memotivasi semua staf (Rivai, 2010). Terdapat empat dimensi yang

dinilai dalam kepemimpinan transformasional, yaitu pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individu.

Selain kepemimpinan, motivasi merupakan variabel yang juga memiliki peran terhadap budaya *patient safety*. Motivasi mempersoalkan bagaimana mengarahkan daya dan potensi bawahan agar mau bekerja secara produktif, berhasil dan mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Pemimpin atau kepala ruang dapat mempengaruhi bawahannya agar mampu, mau dan bersedia menerapkan *patient safety* sebagai budaya kerja di lingkungan rumah sakit. Tujuan rumah sakit dalam mewujudkan budaya *patient safety* juga memerlukan adanya kesadaran akan nilai *patient safety* sehingga akan tercipta motivasi dalam diri para staf.

Rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II adalah rumah sakit pengembangan dari RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Saat ini RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II sedang dalam proses persiapan akreditasi. Dimana di dalam salah satu penilaiannya adalah mengenai sasaran keselamatan pasien yang terdiri atas enam sasaran. Rumah sakit menjadikan sasaran-sasaran tersebut sebagai pedoman pelaksanaan *patient safety* secara menyeluruh. Sasaran tersebut adalah ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat operasi, pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan dan pengurangan risiko jatuh dan ditambah dengan pelaporan insiden.

Perkembangan Rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II masih dikatakan sebagai rumah sakit baru dan memerlukan banyak perhatian. RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II yang juga merupakan rumah sakit pendidikan harus memperhatikan pelayanan yang mengutamakan keselamatan di semua lini rumah sakit bagi para staf terutama perawat. Motivasi perawat untuk membudayakan *patient safety* sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan dari kegiatan pelayanan yang mengutamakan keselamatan pasien. Hal tersebut dapat didukung dengan adanya sosok pemimpin/supervisor unit dengan kepemimpinan yang baik, sehingga dapat mendukung dan menumbuhkan motivasi perawat. Surepvisor/kepala ruang tentu harus memberikan arahan kepada perawat pelaksana, oleh karena itu kepemimpinan kepala ruang harus sangat diperhatikan dalam kegiatan pelayanan di rumah sakit.

Gambaran kepala ruang di bangsal rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II terlihat saling membantu bersama-sama dalam kegiatan pelayanan di ruangan. Diantaranya adalah turut langsung dalam memberikan perawatan kepada pasien dan memberikan arahan terhadap perawat lain atau staf bawahannya dalam memberikan pelayanan yang aman bagi pasien. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh kepemimpinan dan motivasi terhadap penerapan budaya *patient safety* oleh perawat pelaksana di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemimpinan transformasional dimensi Pengaruh Ideal berpengaruh terhadap penerapan budaya *patient safety* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II?
2. Apakah kepemimpinan transformasional dimensi Motivasi Inspirasional berpengaruh terhadap penerapan budaya *patient safety* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II?
3. Apakah kepemimpinan transformasional dimensi Stimulasi Intelektual berpengaruh terhadap penerapan budaya *patient safety* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II?
4. Apakah kepemimpinan transformasional dimensi Pertimbangan Individu berpengaruh terhadap penerapan budaya *patient safety* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II?
5. Apakah motivasi faktor motivator berpengaruh terhadap penerapan budaya *patient safety* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II?
6. Apakah motivasi faktor *hygiene* berpengaruh terhadap penerapan budaya *patient safety* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II?
7. Apakah kepemimpinan transformasional dan motivasi berpengaruh terhadap penerapan budaya *patient safety* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II.

### C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian:

Untuk menganalisa pengaruh kepemimpinan transformasional dan motivasi terhadap penerapan budaya *patient safety* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II.

2. Tujuan Khusus Penelitian:

a. Untuk menganalisa pengaruh kepemimpinan transformasional dimensi Pengaruh Ideal terhadap penerapan budaya *patient safety* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II.

b. Untuk menganalisa pengaruh kepemimpinan transformasional dimensi Motivasi Inspirasional terhadap penerapan budaya *patient safety* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II.

c. Untuk menganalisa pengaruh kepemimpinan transformasional dimensi Stimulasi Intelektual terhadap penerapan budaya *patient safety* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II.

d. Untuk menganalisa pengaruh kepemimpinan transformasional dimensi Pertimbangan Individu terhadap penerapan budaya *patient safety* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II.

e. Untuk menganalisa pengaruh motivasi faktor motivator terhadap penerapan budaya *patient safety* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II.

- f. Untuk menganalisa pengaruh motivasi faktori *hygiene* terhadap penerapan budaya *patient safety* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II.
- g. Untuk menganalisa pengaruh kepemimpinan transformasional dan motivasi terhadap penerapan budaya *patient safety* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Maanfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, berguna sebagai masukan dalam pengembangan pengetahuan di bidang Sumber Daya Manusia (SDM) dan kualitas dalam pelayanan dalam hal budaya *patient safety*.
2. Bagi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II, berguna sebagai bahan pertimbangan dan masukan dengan memperhatikan kepemimpinan transformasional dan motivasi untuk menciptakan budaya *patient safety*.
3. Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi akademik dalam pengembangan manajemen SDM di rumah sakit.